

STUDI KORELASI LAMA MENJALANI HEMODIALISIS DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUANG HEMODIALISA

1. Amelia Tauristasari, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, email : ameliaatauristaa10@gmail.com
2. Adhin Al Kasanah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, email : adhinalkasanah2@gmail.com
Korespondensi : ameliaatauristaa10@gmail.com

ABSTRAK

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering menghadapi berbagai masalah fisik dan psikososial, salah satunya kecemasan. Hemodialisis merupakan terapi utama bagi pasien gagal ginjal kronik, namun lama terapi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dua kali dalam seminggu dengan sampel sejumlah 45 responden yang dipilih menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling. Pengukuran kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisis paling banyak menjalani hemodialisis selama >24 bulan sebanyak 19 responden (42,2%) dan tingkat kecemasan paling banyak adalah kecemasan ringan sebanyak 20 responden (44,4%). Hasil uji spearman rank menunjukkan hasil (p value = $0.001 < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan di ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur dengan nilai korelasi sedang dan arah negatif yaitu sebesar (-0.482). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya proses adaptasi psikologis pasien terhadap prosedur hemodialisis seiring waktu, sehingga kecemasan mereka berkurang

Kata Kunci : Lama Hemodialisis, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan perubahan fungsi ginjal yang terjadi secara bertahap dalam jangka panjang dan bersifat progresif. Pada pasien gagal ginjal kronik dapat dilakukan terapi salah satunya adalah terapi konservatif dan terapi pengganti ginjal seperti hemodialysis (Dame et al., 2022). Sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis mengalami berbagai masalah yang timbul seperti perubahan gaya hidup, tekanan keuangan, gangguan dalam kehidupan keluarga dan masalah psikososial salah satunya adalah kecemasan. Sumber kecemasan pasien karena melibatkan penggunaan mesin yang mengambil darah dari tubuh dengan jarum yang dimasukkan dalam pembuluh darah, pembatasan cairan yang mengharuskan pasien menjalani diet ketat serta efek samping pengobatan hemodialisis juga dapat menimbulkan kecemasan. Efek dari kecemasan ini dapat memperburuk perasaan tidak berdaya dan putus asa yang dapat mengurangi motivasi pasien untuk menjalani perawatan hemodialisa. Pasien cenderung untuk melewatkan jadwal sesi hemodialisa, tidak mengikuti diet yang dianjurkan sehingga memperburuk kondisi kesehatan dan menurunkan kualitas hidup pasien (Wahyuni et al., 2023).

Dari data WHO (World Health Organization) secara global, pada tahun 2020 kematian karena gagal ginjal kronik adalah 2 juta, angka ini meningkat pada tahun 2021 sebanyak lebih 8,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian (Tonelli et al., 2020). Menurut Kemenkes, di Indonesia penyakit ginjal kronis merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi. Penderita penyakit ginjal di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 1,5 juta penderita gagal ginjal. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menunjukkan angka kejadian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Indonesia sebanyak 19,3%. Angka kejadian tertinggi di DKI Jakarta sebesar 38,7%, diikuti Bali sebesar 35,5%. Sementara prevalensi di Jawa Timur sebesar 20,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2020), diperoleh informasi bahwa pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia ditemukan bahwa pasien yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar 19 orang (61,3%), sedangkan pasien dengan tingkat kecemasan berat sebesar 4 orang (12,9%). Pasien yang baru menjalani hemodialisis belum mengetahui bagaimana prosedur dan efek samping dari hemodialisis yang dapat muncul gangguan dalam fungsi kognitif, adaptif, atau sosialisasi dibandingkan dengan orang normal lainnya. Pasien akan merasa cemas karena penusukan jarum dialisa, melihat darah yang ada di selang kateter dialisa, suara alarm unit dialisa yang berbunyi, dan cemas sampai kapan penyakitnya dapat diatasi (Prajayanti & Sari, 2020). Semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh serta lebih adaptif terhadap stressor. Namun, semakin lama menjalani hemodialisa juga bisa bermakna ketidakpastian terkait kondisi pasien yang bisa semakin baik atau semakin buruk. Dampak psikologis itu muncul dimana dapat menimbulkan tekanan, ketidaknyamanan, dengan kondisi tubuh yang melemah membuat pasien harus melakukan penyesuaian terus-menerus sepanjang hidupnya (Amaludin et al., 2020).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan menggunakan cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dua kali dalam seminggu dengan sampel sejumlah 45 responden yang dipilih menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling. Pengukuran kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Analisa data yang digunakan adalah uji Spearman Rank untuk menganalisa hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur

HASIL PENELITIAN

1. Usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	26 – 35 Tahun	4	8,9 %
2	36 – 45 Tahun	10	22,2 %
3	46 – 55 Tahun	13	28,9 %
4	56 – 65 Tahun	14	31,1%
5	>65 Tahun	4	8,9%
Total		45	100 %

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 56-65 tahun sebanyak 14 responden (31,1%) dan sebagian kecil adalah usia 26-35 tahun dan >65 tahun masing-masing sebanyak 4 responden (8,9%).

2. Jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki - Laki	28	62,2%
2	Perempuan	17	37,8%
Total		45	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (62,2%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (37,8%)

3. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	SD	6	13,3 %
2	SMP	10	22,2 %
3	SMA	22	48,9 %
4	Perguruan Tinggi	7	15,6 %
Total		45	100 %

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 22 responden (48,9%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 6 responden (13,3%)

4. Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Bekerja	22	48,9 %
2	Swasta	10	22,2 %
3	Petani	3	6,7 %
4	PNS	5	11,1 %
5	Pensiunan	5	11,1 %
Total		45	100 %

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sebanyak 22 responden (48,9%) dan sebagian kecil pekerjaan petani sebanyak 3 responden (6,7%).

5. Lama hemodialisis

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan lama pasien menjalani hemodialisis di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur

No	Lama menjalani HD	Frekuensi	Prosentase
1	< 12 bulan	16	35,6 %
2	12 bulan – 24 bulan	10	22,2 %
3	>24 bulan	19	42,2 %
Total		45	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar lama hemodialisis >24 bulan bulan sebanyak 19 responden (42,2%) dan sebagian kecil 10 responden (22,2%) dengan lama hemodialisis 12 – 24 bulan.

6. Tingkat kecemasan

Tabel 6 Hasil pengukuran tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak ada kecemasan	5	11,1 %
2	Kecemasan ringan	20	44,4 %
3	Kecemasan sedang	16	35,6 %
4	Kecemasan berat	4	8,9 %
5	Kecemasan sangat berat	0	0 %
Total		45	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 5 responden (11,1%) tidak ada kecemasan, 20 responden (44,4%) kecemasan ringan, 16 responden (35,6%), 4 responden (8,9%), sedangkan kecemasan sangat berat tidak ada

7. Hubungan lama menjalani hemodialysis dengan tingkat kecemasan

Tabel 7 Crosstabulation Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur

Lama Hemodialisis	Tingkat Kecemasan								Total	
	Tidak	%	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	Jumlah	%
<12 bulan	0	0.0	5	31,3	9	56,3	2	12,5	16	100
12-24 bulan	0	0.0	5	50.0	3	30.0	2	20.0	10	100
>24 bulan	5	26,	10	52,6	4	21,1	0	0.0	19	100
Jumlah	5		20		16		4		45	
P value = 0,001					Koefisien Korelasi = -0,486					

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pasien dengan lama hemodialisis <12 bulan sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 responden (56,3%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 2 responden (12,5%). Pasien dengan lama hemodialisis 12-24 bulan sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 5 responden (50,0%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 2 responden (20,0%). Pasien dengan lama hemodialisis >24 bulan sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden (52,6%) sedangkan sebagian kecil mengalami kecemasan sedang sebanyak 4 responden (21,1%).

Berdasarkan hasil uji *spearman rank* untuk lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan di ruang hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur, didapatkan hasil bahwa p value 0.001 (<0.05) maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya ada hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan di ruang hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur. Dari hasil tabulasi tersebut juga dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar -0,486 yang berarti memiliki nilai korelasi sedang. Arah hubungan menunjukkan arah negatif yang berarti semakin lama pasien melakukan hemodialisis tingkat kecemasan akan menurun.

PEMBAHASAN

1. Lama Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 45 responden di ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan lama hemodialisis >24 bulan sebanyak 19 responden (42,2%).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis dengan lama >24 bulan yaitu sebanyak 36 responden (51.4%).

Menurut Nurhayati & Ritianingsih (2022) pasien yang menjalani terapi hemodialisa > 24 bulan lebih banyak dimana setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam menerima keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan yang harus dijalani serta menerima perubahan kondisi entah dari fisik, tidak mampu bekerja, sering merasa lemas. Pasien yang sudah lama menjalani terapi hemodialisis kemungkinan sudah dalam fase penerimaan pasien mulai biasa menerima keterbatasan, kelemahan dan komplikasi. Rata-rata pasien yang menjalani dialisis dapat bertahan hidup sekitar 5 hingga 10 tahun, meskipun angka ini dapat berbeda tergantung pada usia, penyakit penyerta, dan respons terhadap perawatan. Pasien yang menjalani dialysis jangka panjang akan merasa khawatir atas kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan berefek terhadap gaya hidup dan sekaligus dapat berdampak pada kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang harus menjalani dialisis jangka panjang (Puspitasari et al., 2021)

Pengobatan yang berlangsung lama sering kali menjadi beban, baik dari segi biaya yang harus ditanggung maupun suntikan yang harus diterima secara rutin, yang dapat menimbulkan rasa jenuh. Perubahan yang terjadi pada kehidupannya seperti pelaksanaan hemodialisa yang harus dilakukan terus menerus, dan keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidupnya, hal ini memicu perasaan bosan pada pasien hemodialisa dan perasaan khawatir terhadap keadaan penyakit. Meskipun efek samping obat cenderung ringan, tetap saja hal tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pasien. Selain itu, meyakinkan pasien untuk terus menjalani pengobatan dalam waktu yang lama sering kali menjadi tantangan tersendiri (Amaludin et al., 2020). Peneliti berpendapat bahwa pasien yang telah lama menjalani hemodialisis umumnya telah melalui fase adaptasi terhadap kondisi fisik dan psikologisnya. Meskipun demikian, proses adaptasi setiap individu berbeda-beda, dan beberapa pasien mungkin masih mengalami masalah kesehatan lainnya

2. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 45 responden di ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (11,1%) tidak ada kecemasan, 20 responden (44,4%) kecemasan ringan, 16 responden (35,6%) kecemasan sedang, 4 responden (8,9%) kecemasan berat. Pada penelitian ini sebagian besar menunjukkan pada tingkat stres ringan dengan 20 responden (44,4%).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Sinta et al (2023) yang menjalani hemodialisis dimana sebagian besar responden mengalami cemas ringan yaitu 24 responden (39%).

Kecemasan dapat terjadi ketika terdapat gangguan fisik yang dapat menurunkan kapasitas seseorang untuk mengatasi stresor. Gangguan fisik tersebut dapat menyebabkan ketidakmampuan fisiologis untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Cemas adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka (Murwani, 2010; Darsini & Cahyono, 2023). Menurut teori yang dikemukakan oleh Stuart (2007; Darsini & Cahyono, 2023) dikatakan kecemasan ringan apabila berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ringan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Seseorang dengan kecemasan ringan cenderung mengalami tanda dan gejala berupa peningkatan denyut nadi atau detak jantung ringan, perasaan sedikit tegang pada otot, pernapasan menjadi lebih cepat namun tidak menyulitkan, peningkatan kewaspadaan dan perhatian terhadap lingkungan, insomnia, perasaan khawatir namun masih bisa dikendalikan. Sementara itu, seseorang dengan kecemasan sedang, berfokus pada dirinya (penyakitnya), menurunnya perhatian terhadap lingkungan secara terperinci ditandai dengan kemampuan konsentrasi menurun, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

Pada kecemasan berat terjadi perubahan pola pikir, ketidakselarasan antara pikiran, tindakan dan perasaan, lapang persepsi menyempit. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, jika berlangsung dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan dan kematian. Berdasarkan analisa item kuesioner HARS didapatkan hasil bahwa gejala kecemasan yang dirasakan pasien saat terapi hemodialisis lebih banyak diekspresikan pada gejala gangguan tidur yaitu ditandai dengan gejala sukar masuk tidur, terbangun pada malam hari, tidur tidak nyenyak, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi, mimpi buruk, mimpi yang menakutkan. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan yang berhubungan dengan prosedur tindakan invasif seperti penusukan jarum hemodialisa, ketidakpastian tentang berapa lama dialisis akan diperlukan sepanjang hidupnya, serta kesadaran dari pasien bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan dan harus mengubah gaya hidup. Hal ini didukung oleh teori Safrudin (2016; Darsini & Cahyono, 2023) bahwa pikiran yang terus-menerus terkait dengan kondisi kesehatan, ketergantungan pada mesin dialisis, serta kekhawatiran akan masa depan membuat pasien sulit untuk rileks dan memulai tidur. Kurangnya tidur berkualitas dapat memperburuk kecemasan pasien. Kurangnya istirahat yang cukup akan menurunkan energi dan meningkatkan perasaan lemas, yang akhirnya memperburuk kondisi psikologis pasien.

Dongoes (2010; Amaludin et al., 2020) mengemukakan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan tersebut. Kecemasan merupakan ketakutan yang bercampur baur, samar-samar dan berhubungan dengan perasaan ketidakpastian dan tidak berdaya, perasaan terisolasi, pengasingan dan kegelisahan. Hal tersebut muncul setiap waktu sampai akhir kehidupan, yang dapat menjadi stresor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi bio-psiko-sosio-spiritual (Smeltzer & Bare, 2005; Amaludin et al., 2020). Peneliti berpendapat seseorang

yang mengalami kecemasan dapat ditunjukkan berdasarkan gejala dari segi fisik dan mental yang secara verbal maupun sensorik. Pasien dengan kecemasan ringan menunjukkan respons berupa penyesuaian diri terhadap kondisi dan terapi yang dijalani. Meskipun sudah terbiasa dengan rutinitas terapi dan mampu beradaptasi, pasien tetap merasa gelisah dan terkadang masih terpikirkan tentang penyakitnya, yang berpotensi menjadi beban bagi keluarga.

3. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji statistik bahwa p value 0.001 maka nilai p value $< \alpha$ (0.05), sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur. Nilai korelasi sebesar -0,486 menunjukkan bahwa tingkat hubungannya adalah sedang dan nilai korelasinya berarah negatif (-), maka korelasinya berlawanan arah dengan interpretasi semakin lama menjalani terapi hemodialisis maka semakin rendah pula tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Husna et al (2021) yang menyebutkan ada hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan nilai p -value $0,011 < 0,05$ dan $r = -0,34$. Pola negatif ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin rendah atau ringan tingkat kecemasan pasien. Pada pasien yang sudah sering melakukan hemodialisis tingkat kecemasan lebih ringan, berbeda dengan pasien yang baru pertama kali melakukan hemodialisis akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Brunner & Suddarth (2014; Damanik, 2020), menyatakan bahwa pasien yang sudah lama menjalani terapi hemodialisa lebih cenderung mengalami kecemasan ringan dibanding dengan pasien yang baru menjalani terapi. Pasien yang sudah lama menjalani terapi akan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap kehidupan barunya dan sudah mencapai tahap penerimaan (acceptance). Pasien yang menjalani hemodialisis mengalami masalah psikososial seperti merasa cemas atas kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan. Kecemasan muncul bisa disebabkan karena pasien belum beradaptasi dengan penyakit. Pasien harus menerima diagnosis dan terapi yang mengancam nyawa dan kebutuhan untuk perawatan seumur hidup seperti terapi hemodialisis, kepatuhan terhadap diet, dan komplikasi yang dirasakan. Pasien yang menjalani hemodialisis membutuhkan pengobatan jangka panjang. Terapi ini juga mengubah gaya hidup pasien dan keluarga serta perasaan kehilangan dari integritas sistem tubuh (Nurhayati & Ritianingsih, 2022).

Klaric (2011; Nurhayati & Ritianingsih, 2022) menyatakan bahwa seorang individu yang didiagnosis menderita penyakit kronis, akan berada pada kondisi kritis, yang ditandai dengan ketidak seimbangan fisik dan psikososialnya. Pasien merasa kacau, cemas, takut dan perasaan emosional lainnya, karena koping yang biasa digunakan saat menghadapi masalah tidak efektif. Namun, ada sebagian pasien justru memperlihatkan emosi yang santai, tenang, tidak terlalu memikirkan, tidak sedih atau mudah senyum, dan lain sebagainya.

Lama terapi dapat menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam menimbulkan kecemasan bagi penderita gagal ginjal kronik. Proses yang berulang dapat menyebabkan trauma bagi penderita. Terutama pada pasien yang baru menjalani terapi memungkinkan mengalami peningkatan kecemasan karena kurangnya pengalaman serta takut akan efek yang ditimbulkan, merasa cemas akan penusukan jarum dialisa, melihat darah yang ada diselang kateter dialisa, cemas sampai kapan penyakitnya dapat diatasi. Pengalaman dapat menjadikan seseorang mengalami adaptasi sehingga tidak mengalami trauma yang sama dengan sebelumnya. Dukungan keluarga juga merupakan faktor yang berperan penting, makin baik dukungan keluarga maka semakin baik seseorang beradaptasi dengan lingkungan sehingga mengurangi kecemasannya (Rahman et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti berpendapat semakin lama pasien melakukan hemodialisis, semakin baik ia mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap kondisi psikologisnya dan perubahan yang dialaminya. Pasien bisa menerima dengan tenang, sehingga kecemasan yang dirasakannya akan berkurang seiring berjalannya waktu. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur terdapat hubungan yang signifikan dengan interpretasi semakin lama menjalani terapi hemodialisis maka tingkat kecemasan pasien akan semakin ringan

KESIMPULAN

1. Sebagian besar (42,2%) pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis di ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur selama >24 bulan.
2. Sebagian besar (44,4%) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur mengalami kecemasan ringan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur, semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka kecemasan akan menurun

SARAN

1. Bagi perawat hemodialisis

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perawat mengembangkan intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis pasien, seperti terapi relaksasi, konseling dasar, atau melibatkan pasien dalam kelompok dukungan (support group) dengan pasien lain.

2. Bagi pasien hemodialisis

Pasien hemodialisis diharapkan lebih menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental selama menjalani terapi jangka panjang. Memahami bahwa kecemasan adalah hal yang umum dirasakan dapat membantu pasien lebih terbuka untuk mencari bantuan dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, M. M., Hamzah, H., & Muhsinin, M. (2020). Pengaruh Terapi Foot Message Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 36–51. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.194>
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.365>
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, B., Irawati, D., & Kurniasih, D. N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831–844.
- Darsini, D., & Cahyono, E. A. (2023). KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISIS SELAMA PANDEMI COVID-19; STUDI KLINIS DI RUANG HEMODIALISA, RUMAH SAKIT GATOEL KOTA MOJOKERTO. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 26–46.
- Husna, C. H., Rohmah, A. I. N., & Pramesti, A. A. (2021). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kecemasan pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN (Print)*, 2502, 6127.
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214.
- Prajayanti, E. D., & Sari, I. M. (2020). Pemberian Intervensi Support Group Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. *Gaster*, 18(1), 76–88.
- Puspitasari, D., Mursudarinah, M., & Hermawati, H. (2021). Pengaruh Relaksasi Napas Dalam terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Hemodialisis di Klinik Hemodialisis PMI Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(1), 1–5.
- Rahman, R. A. N., Kartinah, K., & Kusnanto, K. (2023). Gambaran Kecemasan, Stress dan Depresi pada Usia Dewasa yang Menjalani Hemodialisa. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1), 1–6.
- Sinta, O. M., Tondang, G., & Siringoringo, M. (2023). Gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12(2), 81–92.
- Tonelli, M., Nkunu, V., Varghese, C., Abu-Alfa, A. K., Alrukhaimi, M. N., Fox, L., Gill, J., Harris, D. C. H., Hou, F. F., O'Connell, P. J., Rashid, H. U., Niang, A., Ossareh, S., Tesar, V., Zakharova, E., & Yang, C. W. (2020). Framework for establishing integrated kidney care programs in low- and middle-income countries. *Kidney International Supplements*, 10(1), e19–e23. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2019.11.002>
- Wahyuni, T. D., Agustiyowati, T. H. R., & Rohyadi, Y. (2023). Lama Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 460–466.